

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Continuity of Midwifery Care (CoMC) adalah model pelayanan kebidanan yang dilaksanakan secara holistik dan berkelanjutan sejak masa kehamilan, proses persalinan, periode nifas, hingga perawatan bayi baru lahir. Melalui pendekatan ini, bidan dapat melakukan pemantauan kondisi ibu dan bayi secara menyeluruh, mengenali tanda-tanda kelainan sejak dini, serta memberikan asuhan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu (Kemenkes RI, 2022). *CoMC* juga menitikberatkan pada kesinambungan hubungan antara bidan dan klien, yang berperan dalam peningkatan kualitas pelayanan, kepuasan ibu, serta hasil kesehatan ibu dan bayi. (WHO, 2022)

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), pelayanan kebidanan yang dilaksanakan secara berkesinambungan terbukti berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi, karena memungkinkan identifikasi dini terhadap komplikasi serta penanganan lanjutan yang cepat dan tepat. Di Indonesia, data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) masih berada pada angka 189 per 100.000 kelahiran hidup, sementara Angka Kematian Bayi (AKB) tercatat sebesar 20 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2023). Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, capaian tersebut masih belum memenuhi target Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2030, yaitu AKI di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB kurang dari 12 per 1.000 kelahiran hidup. Oleh

karena itu, upaya peningkatan mutu pelayanan kebidanan perlu terus diperkuat. (Bappenas, 2023) Salah satu wilayah dengan angka kematian ibu dan bayi yang masih tinggi adalah Jawa Barat sendiri menjadi provinsi dengan penyumbang angka kematian ibu dan anak tertinggi di Indonesia (Dinkes Jabar, 2024) Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bandung sebagai penyumbang terbesar. Data ini menunjukkan perlunya penguatan pelayanan kebidanan berkesinambungan dan peningkatan kualitas asuhan pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi baru lahir. Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor (2024), tercatat 105 kasus kematian ibu dan 717 kasus kematian bayi dalam satu tahun terakhir. Sementara itu, hingga pertengahan tahun 2023 saja telah dilaporkan 48 kasus kematian ibu dan 287 kasus kematian bayi baru lahir.

Tingginya angka kematian ibu dan bayi di daerah tersebut menunjukkan bahwa proses persalinan dan masa nifas masih menjadi periode yang sangat kritis dalam siklus kehidupan seorang ibu. Oleh karena itu, pelayanan persalinan yang aman dan nyaman menjadi sangat penting dalam menurunkan AKI dan AKB. Persalinan yang aman berarti proses kelahiran ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih yang mampu mengenali dan menangani komplikasi, seperti perdarahan, hipertensi, infeksi, atau persalinan lama. (Prawiroharjo, 2020) Sementara itu, persalinan yang nyaman menekankan dukungan emosional dan suasana yang tenang bagi ibu sehingga proses kelahiran berjalan lancar.

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai regulasi dan inisiatif penting untuk mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan cara memperkuat layanan

Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kebidanan, serta memperkuat sistem rujukan untuk maternal dan neonatal. Salah satu perhatian utama pemerintah adalah memastikan semua ibu menerima layanan antenatal yang memadai, persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan yang terlatih di fasilitas kesehatan, serta mendapatkan pelayanan nifas dan neonatal secara berkelanjutan.

Berdasarkan data yang diperoleh di Klinik Salsabilla Medical Center Cibinong Kabupaten Bogor pada periode satu tahun terakhir (November 2024-November 2025) jumlah pasien Antenatal Care (ANC) dari K1 sebanyak 380 orang, dan K4 sebanyak 578 orang, jumlah Intranatal Care (INC) sebanyak 106 orang, jumlah Postnatal Care (PNC) sebanyak 180 orang, serta kunjungan neonatus dan bayi sebanyak 207 orang.

Berdasarkan data di atas, jumlah kunjungan kehamilan di Klinik Salsabilla Medical Center mencapai hampir 1000 pasien, namun angka kelahiran yang ditangani hanya 106 persalinan. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya kasus rujukan, terutama pada ibu hamil dengan risiko tinggi dan riwayat seksioesarea, sehingga klinik hanya menangani persalinan yang benar-benar rendah risiko. Kebijakan tersebut merupakan bentuk komitmen klinik dalam mendukung upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), dengan memastikan setiap ibu mendapatkan pertolongan persalinan di fasilitas yang paling aman sesuai kondisi kesehatannya.

Persalinan yang dilakukan dengan pendekatan holistik, ramah ibu, serta disertai kesiapan fasilitas dan sistem rujukan yang baik akan berdampak pada peningkatan keselamatan ibu dan bayi. (Rukiyah & Yulianti, 2022) Lingkungan yang aman dan dukungan bidan yang profesional dapat membantu memperlancar proses persalinan, menurunkan risiko komplikasi, serta meningkatkan keberhasilan Inisiasi Menyusu

Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif. (Kemenkes, 2021) Dengan demikian, CoMC memiliki peran besar dalam memastikan setiap ibu mendapatkan pelayanan kebidanan yang komprehensif, mulai dari persiapan persalinan hingga pemulihan pada masa nifas.

Masa nifas (puerperium) adalah fase pemulihan pascapersalinan yang berlangsung sekitar enam minggu. Selama periode ini, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis, seperti involusi uterus, pengeluaran lochea, serta proses penyembuhan luka perineum (Manuaba, 2020). Selain perubahan fisik, ibu juga mengalami penyesuaian psikologis dan hormonal yang dapat memengaruhi kondisi emosinya. Dalam hal ini, bidan berperan penting dalam memberikan asuhan komprehensif, termasuk pemantauan tanda-tanda vital, pemberian edukasi mengenai laktasi, serta dukungan dalam membantu ibu beradaptasi dengan peran barunya. (Hidayat, 2022)

Berdasarkan hasil kunjungan nifas pada hari ke-7 terhadap Ny. S, diketahui bahwa kondisi ibu berada dalam keadaan baik. Proses involusi uterus berlangsung normal, tanda-tanda vital dalam batas stabil, kontraksi uterus adekuat, kandung kemih dalam keadaan kosong, luka perineum mengalami penyembuhan dengan baik, serta pengeluaran lochea berwarna serosa. Selain itu, ibu telah mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti buang air besar dan buang air kecil secara normal. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemulihan pascapersalinan berlangsung secara fisiologis dan tidak dijumpai tanda-tanda komplikasi. Pemantauan nifas tersebut merupakan bagian dari upaya pencegahan terjadinya komplikasi nifas, seperti perdarahan sekunder maupun infeksi puerperium

Selain pemantauan terhadap ibu, asuhan pada bayi baru lahir juga merupakan bagian penting dari CoMC. Bayi baru lahir merupakan individu yang masih beradaptasi terhadap lingkungan luar rahim dan rentan mengalami gangguan, seperti hipotermia, infeksi, atau masalah pernapasan. Pada kunjungan nifas ke-3, bayi Ny. S memiliki berat badan 3.100 gram, panjang badan 48 cm, kulit kemerahan, refleks aktif, menyusu kuat, serta tidak menunjukkan tanda-tanda dehidrasi atau infeksi. Namun, bayi mengalami pilek dan bersin selama dua hari terakhir tanpa disertai demam. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan ringan pada saluran pernapasan atas.

Untuk membantu mempercepat pemulihan dan meningkatkan kenyamanan bayi, dilakukan asuhan komplementer berupa pijat pediatrik, yaitu pijat lembut dengan teknik tertentu pada dada, punggung, dan wajah bayi. Pijat ini bermanfaat untuk melancarkan pernapasan, meningkatkan sirkulasi darah, dan membantu pengeluaran lendir dari saluran napas atas. Berdasarkan penelitian Haryanti (2021), pijat bayi terbukti dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, memperbaiki kualitas tidur, serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi.

Pelaksanaan asuhan komplementer seperti pijat pediatrik selaras dengan prinsip pelayanan kebidanan holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan hubungan antara ibu dan bayi. Pendekatan ini menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap konsep Continuity of Midwifery Care yang menempatkan ibu dan bayi sebagai satu kesatuan yang harus mendapatkan perhatian berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan *Continuity of Midwifery Care* sejak proses persalinan hingga pelaksanaan kunjungan nifas keempat merupakan wujud pelayanan

kebidanan yang bersifat komprehensif dan berfokus pada peningkatan keselamatan serta kesejahteraan ibu dan bayi. Melalui kegiatan pemantauan secara berkala, pemberian edukasi kesehatan, serta penerapan asuhan komplementer seperti pijat pediatrik flu, diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi, sekaligus meningkatkan kualitas hidup ibu dan bayi, baik di Kabupaten Bogor maupun di Indonesia secara umum.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan kebidanan secara berkesinambungan (Continuity of Midwifery Care) yang mencakup analisis riwayat Antenatal Care, proses persalinan, masa nifas, serta asuhan bayi baru lahir pada Ny. S yang dilakukan di Klinik Salsabilla Medical Center Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan CoMC adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan Continuity of Midwifery Care (CoMC) pada ibu dan bayi mulai dari persalinan hingga masa nifas keempat, serta menunjukkan peran bidan dalam memberikan Asuhan Kebidanan Pada Ny. S di Klinik Salsabilla Medical Center Cibinong Kabupaten Bogor.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Melakukan analisis riwayat kehamilan sesuai standar pelayanan antenatal care pada Ny. S

2. Melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu sejak masa persalinan hingga periode nifas pada Ny. S dengan menerapkan pendekatan manajemen kebidanan 7 Langkah Varney yang didokumentasikan menggunakan metode SOAP.
3. Melakukan asuhan kebidanan bayi baru lahir pada By. Ny. S dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan 7 Langkah Varney yang di dokumentasikan menggunakan metode SOAP dan Lembar MTBM (Manajemen Terpadu Bayi Muda)

1.3. Manfaat Continuity of Midwifery Care (CoMC)

Continuity of Midwifery Care (CoMC) memberikan manfaat yang signifikan bagi ibu dan bayi karena pelayanan kebidanan diberikan secara berkesinambungan sejak masa kehamilan, persalinan, hingga nifas dan perawatan bayi baru lahir. Pendampingan yang kontinu memungkinkan bidan mengenali kondisi ibu dan bayi secara menyeluruh, sehingga risiko komplikasi dapat dideteksi dan diminimalkan lebih dini. Pada ibu, CoMC mendukung pemulihan fisik pascapersalinan seperti involusi uterus, penyembuhan luka perineum, pengeluaran lochea, serta membantu adaptasi psikologis ibu setelah melahirkan. Sementara itu, pada bayi, pemantauan kesehatan dapat dilakukan secara rutin meliputi pertumbuhan, perkembangan, tanda vital, refleks, dan kemampuan menyusu, sehingga tumbuh kembang bayi dapat terpantau secara optimal. Selain itu, melalui CoMC, keluhan ringan pada bayi dapat ditangani secara cepat dan tepat, serta ibu mendapatkan edukasi dan dukungan berkelanjutan dalam perawatan diri dan bayinya.